

## BAB IV

### ANALISIS

Berdasarkan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada komik *Flying Witch* volume 1, ditemukan banyak sekali berbagai macam pelanggaran maksim yang berakibat pada munculnya humor didalam percakapan. Bersamaan dengan ditemukannya pelanggaran-pelanggaran tersebut, dijelaskan juga teknik humor seperti apakah yang digunakan penulis untuk memunculkan humor kepada para pembacanya melalui pelanggaran-pelanggaran prinsip kerjasama tersebut.

#### (Data 1) Pelanggaran maksim *kualitas* dan teknik humor *bualan*



(*Flying Witch Vol. 1* halaman 7)

Percakapan:

Makoto : (4.1.1) 迎えに来てくれたんですか？

*Mukae ni kite kuretan desuka*

“Apakah kau datang untuk menjemputku?”

Kei : (4.1.2) ああ そうだよ

*Aa sou dayo*

“Ah iya...”

: (4.1.3) 真琴は方向音痴だったろ？ ウチまで辿り着けないと思ってな

*Makoto wa houkouonchi datta darou? Uchi made tadoritsukenaito omottena*

“Makoto mudah tersesat bukan? Maka dari itu aku berpikir kalau Makoto pasti tidak akan bisa sampai ke rumah”

Makoto : (4.1.4) そんな昔の話をしないで下さいよこれくらいの道は覚えてますよ

*Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo*

“Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat”

(4.1.5) さあ行きましょ、千夏ちゃんにも早く会いたいです

*Saa ikimasho... Chinatsu san ni mo hayaku aitai desu*

“Kalau begitu ayo kita berangkat, aku juga sudah tidak sabar ingin bertemu dengan Chinatsu”

Kei : (4.1.6) おーい、ウチはそっちじゃないぞー

*Ooi uchi wa socchi janaizoo*

“Hoi... Rumahku bukan ke arah sana”

Percakapan diatas terjadi saat Makoto baru saja tiba di halte bus. Dalam rangka menempuh latihannya sebagai seorang penyihir, Makoto yang berasal dari Yokohama memutuskan untuk tinggal sementara waktu di kediaman saudaranya yang berada di kota Hirosaki prefektur Aomori. Sesampainya disana kerabat Makoto yaitu Kuramoto Kei datang untuk menjemputnya. Pada gambar 2 dijelaskan bahwa Makoto ternyata mempunyai sifat *houkouonchi* atau orang yang mudah tersesat atau dengan kata lain orang yang mempunyai daya ingat yang kurang pada saat menghafal jalan. Oleh karena itu, melalui tuturan (4.1.3) *Makoto wa houkouonchi datta darou? Uchi made tadoritsukenaito omottena* yang berarti “Makoto mudah tersesat bukan? Maka dari itu aku berpikir kalau Makoto pasti tidak akan bisa sampai ke rumah” yang diucapkan oleh Kei, dia bermaksud untuk menjemputnya agar Makoto tidak tersesat dan bisa sampai ke rumah dengan selamat.

Namun Makoto membantahnya seperti yang terlihat pada gambar 3 dengan tuturan (4.1.4) *Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo* yang berarti “Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat” dan menganggap kalau sifat mudah tersesatnya itu hanya dialaminya pada waktu dulu saja, dan juga meyakinkan Kei kalau dia masih ingat jalan disekitar tempat mereka berada saat ini. Namun pada saat Makoto mengajak Kei untuk berangkat pergi pulang menuju rumahnya, Ternyata Makoto berjalan ke arah yang salah. Hal ini terlihat pada gambar 4, lalu Makoto diingatkan oleh Kei dengan tuturan (4.1.6) *Ooi uchi wa socchi janaizoo* yang berarti “Hoi... Rumahku bukan ke arah sana”.

Dari percakapan diatas terbukti kalau ucapan Makoto pada tuturan (4.1.4) *Sonna mukashi no hanashi o shinaide kudasaiyo kore kurai no michi ha oboete masuyo* yang berarti “Jangan mengungkit-ungkit omongan di masa lalu, kalau jalan disekitar sini, aku masih ingat” telah melanggar maksim *kualitas*, karena di akhir percakapan pada gambar 4, Makoto ternyata berjalan ke arah yang salah, dan membuktikan jika ia ternyata tidak ingat dengan jalan di sekitar halte tersebut. Dan membuat Kei harus memperingatkannya bahwa jalan ke arah rumahnya bukan ke arah yang ditunjukkan oleh Makoto. Jika Makoto tidak benar-benar yakin, maka sebaiknya dia tidak perlu mengucapkannya dengan percaya diri seperti percakapan diatas.

Akibat pelanggaran maksim tersebut, terciptalah humor dimana Makoto yang terlalu percaya diri tersebut berakhir dengan berjalan ke arah yang salah. Sehingga langsung diingatkan oleh Kei lewat tuturan (4.1.6) *Ooi uchi wa socchi janaizoo* yang berarti “Hoi.... Rumahku bukan ke arah sana”. Padahal sebelumnya, Makoto dengan percaya diri menyangkal anggapan Kei jika dia masih memiliki sifat mudah tersesat yang masih dibawanya sejak dulu. Akan tetapi faktanya Makoto masih memiliki sifat *houkouonchi* tersebut hingga saat ini. Dengan demikian humor tersebut menjadi lebih kuat dan mengajak para pembacanya tertawa dengan tingkah laku Makoto yang berjalan ke arah yang salah tersebut.

Teknik humor yang diciptakan oleh pengarang dalam percakapan ini adalah teknik humor *bualan*. Hal ini dibuktikan dengan ucapan Makoto yang sebenarnya memiliki sifat *houkouonchi* sehingga tidak benar-benar hafal dengan daerah sekitar, namun masih dengan percaya diri membantah Kei, yang menganggap jika sifat mudah tersesatnya Makoto tersebut masih dimilikinya hingga kini. Lalu saat hendak pergi ke rumah Kei, ternyata Makoto berjalan ke arah yang salah, sehingga hal ini menjadikan bukti jika ucapan Makoto sebelumnya adalah hal yang tidak benar atau bualan.

**(Data 2) Pelanggaran maksim cara dan teknik humor kesalahpahaman**



(Flying Witch Vol. 1 halaman 10)

Percakapan:

Makoto : (4.2.1) こんにちは

*Konnichiwa*

“Selamat siang”

Chinatsu : (4.2.2) ... ? こんにちは

*...? Konnichiwa*

“...? Selamat siang”

Makoto : (4.2.3) お久しぶりです千夏ちゃん 私のことわかりますか？

*Ohishashiburi desu Chinatsuchan Watashi no koto wakarimasuka?*

“Lama tidak berjumpa Chinatsu, Apa kau mengenali diriku?”

Chinatsu : (4.2.4) ... お兄ちゃんの女... ?

*..... Oniichan no onna...?*

“...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?”

Makoto : (4.2.5) ち... 違いますよ...

*Chi... chigaimasuyo...*

“Bu... Bukan...”

Percakapan tersebut terjadi di rumah Chinatsu, yakni ketika Makoto bertemu kembali dengan Chinatsu setelah sekian lama tidak berjumpa. Chinatsu yang merupakan saudara Makoto yang masih sekolah dasar tentu tidak ingat dengan Makoto, karena terakhir bertemu dengannya yaitu saat Chinatsu masih

berumur 3 tahun. Lalu Makoto menanyakan kepada Chinatsu, apakah ia mengenalinya seperti pada tuturan (4.2.3) *Ohishashiburi desu Chinatsuchan Watashi no koto wakarimasuka?* yang berarti “Lama tidak berjumpa Chinatsu, Apa kau mengenali diriku?” Chinatsu lalu berpikir sejenak sesuai yang terlihat pada gambar 3. Kemudian dengan lugu dan polosnya ia menjawab seperti pada tuturan (4.2.4) ..... *Oniichan no onna...?* yang berarti “...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?” Makoto sempat sedikit terejut dan kebingungan dengan jawaban Chinatsu karena ia tidak akan menyangka kalau Chinatsu akan menjawab seperti itu, sambil menyangkalnya, terlihat pada gambar 4, dengan tuturan (4.2.5) *Chi... chigaimasuyo...* yang berarti “Bu... Bukan...”.

Tuturan Chinatsu pada (4.2.4) ..... *Oniichan no onna...?* yang berarti “...Pacarnya kakakku (laki-laki)...?” pada percakapan tersebut melanggar maksim *cara*, dimana tuturan tersebut bisa menimbulkan ambiguitas pada pendengarnya. Karena psikologi laki-laki yang menggunakan bentuk “*Ore no onna*” terhadap pacarnya, memiliki maksud yakni untuk menyombongkan pacarnya, lalu menunjukkan kepada sekitar jika pacarnya tersebut memang benar-benar kepunyaannya. Selain itu, tuturan tersebut dirasa kurang baik jika digunakan dan diucapkan oleh seorang anak sekolah dasar seperti Chinatsu. Karena bentuk “... no onna” yang berarti “perempuan milik ....” seperti mengibaratkan memiliki seorang perempuan, biasa digunakan oleh laki-laki dewasa terhadap pacarnya. Sebaiknya Chinatsu menggunakan kata yang lebih umum seperti “*Oniichan no kanojo*” yang memiliki arti “pacarnya kakakku (laki-laki)?” yang memiliki arti sama seperti dengan yang maksud ucapannya tadi, namun tidak menimbulkan ambiguitas serta lebih sopan untuk digunakan terhadap Makoto yang lebih tua atau dewasa.

Tuturan Chinatsu tersebut tentu membuat Makoto bingung seperti yang terlihat pada gambar 4. Hal ini membuat humor dan rasa ingin senyum bagi para pembacanya karena Makoto tidak menyangka dan sedikit terkejut pada Chinatsu yang masih sekolah dasar namun bisa menjawab dengan kata seperti itu dan juga kenapa Chinatsu mengira kalau Makoto adalah pacar dari kakaknya dan bukan teman ataupun saudaranya. Terlebih lagi humor pada percakapan ini juga diperkuat dengan sifat lugu dan raut muka polosnya Chinatsu yang menjawab pertanyaan Makoto tersebut, dan berakibat pada kesalahpahaman antara Chinatsu dan Makoto. Sehingga teknik humor yang digunakan oleh penulis komik pada percakapan ini adalah teknik humor *kesalahpahaman*.

(Data 3) Pelanggaran Maksim *kualitas* dan teknik humor *bualan*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 11)

Percakapan:

Kei : (4.3.1) 千夏... 覚えてないだろ、最後に真琴に合ったのは3つの時  
だもんな

*Chinatsu oboetenaaidaro, saigo ni makoto ni attano wa mitsu no  
toki damonna,*

“Chinatsu pasti tidak ingat, Karena terakhir kali bertemu dengan  
Makoto pada usia 3 tahun”

(4.3.2) この人は... お前の本当のお母さんだ

*kono hito wa... omae no hontou no okaasan da*

“Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu”

Chintsu : (4.3.3) おかーさん！！

*Okaasan!!*

“Ibuuuu...!!”

Makoto : (4.3.4) え\_\_\_っ！！ちがいますよ！！ちがいますよ！！

*E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!*

“He.....!! Bukan!! Bukan!!”

Percakapan tersebut terjadi pada saat Makoto yang sesampainya di rumah Kei bertemu dengan adiknya yang bernama Kuramoto Chinatsu yang juga merupakan sepupu dari Makoto. Pada tuturan (4.3.1) *Chinatsu oboetenaidaro, saigo ni makoto ni attano wa mitsu no toki damonna* yang berarti “Chinatsu pasti tidak ingat, Karena terakhir kali bertemu dengan Makoto pada usia 3 tahun” Kei menjelaskan, kapan terakhir kali Chinatsu bertemu dengan Makoto. Maka tentu saja Chinatsu tidak ingat sama sekali tentang Makoto. Oleh karena itu, Kei memperkenalkan kembali Makoto kepada Chinatsu yang terlihat pada gambar 2. Akan tetapi disini Kei berkata jika Makoto merupakan ibu kandung dari Chinatsu yang sebenarnya melalui tuturan (4.3.2). *kono hito wa... omae no hontou no okaasan da.* yang berarti “Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu”. Mendengar hal tersebut sontak Makoto langsung kaget seperti yang terlihat pada gambar 3. Melihat Chinatsu langsung memeluknya, Makoto lalu membantahnya dengan tuturan (4.3.4) *E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!* yang berarti “He.....!! Bukan!! Bukan!!”.

Pada percakapan tersebut, tuturan (4.3.2) *kono hito wa... omae no hontou no okaasan da.* yang berarti “Orang ini adalah..... Ibu kandungmu yang sebenarnya Chinatsu” yang diucapkan oleh Kei tersebut melanggar maksim *kualitas*, karena Kei sebenarnya tahu kalau hal itu tidak benar. Sebaiknya Kei



mengatakan yang sejujurnya tentang siapa Makoto tersebut, dan bukan megatakan suatu hal yang dia yakini sendiri memang tidak benar adanya yang berakibat pada Chinatsu menjadi salah paham dan mengira jika Makoto memang benar-benar ibu kandungnya.

Kei memang sengaja ingin bercanda dengan Chinatsu dengan cara membohonginya, sehingga teknik humor yang digunakan oleh pengarang komik adalah teknik humor *bualan*. Akibatnya muncul humor dimana pada gambar 3, Makoto langsung menampilkan ekspresi wajah yang sangat terkejut yang membuat tawa bagi yang menyaksikannya. Gelak tawa pembaca diperkuat lagi dengan humor pada gambar 4 dimana Chinatsu yang memang masih anak-anak, memiliki sifat lugu dan polos, sehingga mempercayai dengan mudah apa yang diucapkan oleh Kei, dan langsung memeluk Makoto yang dikira ibu kandungnya, karena memang Chinatsu belum tahu apa hubungan dirinya dengan Makoto. Namun Makoto yang nampak masih terkejut dengan pelukan Chinatsu tersebut, membantahnya lewat tuturan (4.3.4) *E.....!! chigaimasuyo!! Chigaimasuyo!!* yang berarti “He.....!! Bukan!! Bukan!!”

**(Data 4) Pelanggaran maksim *kuualitas* dan teknik humor *bualan***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 20)

Percakapan:

Makoto : (4.4.1) どうかしたんですか千夏ちゃん？

*Doukashitan desuka Chinatsuchan?*

“Ada apa Chinatsu?”

Chinatsu : (4.4.2) なんでもないよテレビ見てるだけだよ

*Nandemonaiyo terebi miteru dakedayo*

“Tidak ada apa-apa kok, hanya sedang menonton televisi”

Makoto : (4.4.3) えー テレビはあっちですよ

*Ee... terebi wa acchi desuyo*

“Eh.... Tapi televisinya kan disebelah sana”

Percakapan diatas terjadi pada saat Makoto yang telah selesai merapikan kamarnya, lalu datang ke ruang keluarga untuk makan siang bersama dengan Kei dan juga Chinatsu. Sebelumnya, Chinatsu tidak sengaja mendengar Makoto yang sedang berbicara dengan peliharaan kucing hitamnya yang bernama Chito. Sehingga pada gambar 1 terlihat kalau Chinatsu melihat Makoto dengan penuh rasa penasaran mengapa Makoto tadi berbicara dengan kucing. Makoto memang merupakan seorang penyihir, sehingga dia bisa berbicara dengan peliharaannya yang bernama Chito tersebut. Chinatsu yang baru kenal dengan Makoto dan masih penuh akan rasa keingintahuan terhadap saudaranya tersebut terus melihat kearah Makoto. Namun Makoto merasa jika dia sedang dipandangi dengan rasa curiga oleh Chinatsu dari belakangnya. Lalu pada gambar 2 terlihat jika Makoto

menengok ke arah Chinatsu. Dan pada saat dia menengok ke arah Chinatsu, Chinatsu dengan cepat langsung menengok ke arah sampingnya, menghindari tatapan Makoto.

Makoto yang kebingungan bertanya kepada Chinatsu pada tuturan (4.4.1) *Doukashitan desuka Chinatsuchan?* yang berarti “Ada apa Chinatsu?”. Pada gambar 3 Chinatsu terlihat membuang muka dan menjawab pertanyaan Makoto tersebut dengan tuturan (4.4.2) *Nandemonaiyo terebi miteru dakedayo* yang berarti “Tidak ada apa-apa kok, hanya sedang menonton televisi”. Tetapi Makoto yang sadar akan tindakan Chinatsu yang aneh tersebut lalu kembali berkata melalui tuturan (4.4.3) *Ee... terebi ha acchi desuyo* yang berarti “Eh... Tapi televisinya kan disebelah sana”. Makoto heran karena posisi televisi terletak berbeda dengan arah menghadap Chinatsu saat ditanya.

Dari percakapan tersebut terlihat jika tuturan (4.4.2) *Nandemonaiyo terebi miteru dakedayo* yang berarti “Tidak ada apa-apa kok, hanya sedang menonton televisi”. yang dikatakan oleh Chinatsu tersebut, melanggar maksim *kualitas*. Karena dirinya sebenarnya tidak benar-benar sedang menonton televisi. Chinatsu hanya berbohong dan membuang muka begitu ditanyai oleh Makoto. Dia hanya penasaran dan ingin tahu tentang banyak hal tentang saudaranya Makoto tersebut. Maka sebaiknya jika ingin menanyakan sesuatu kepada Makoto, lebih baik Chinatsu langsung bertanya saja, tidak perlu menjawab dengan berpura-pura sedang melihat televisi.

Maka akibatnya timbullah humor dimana pada gambar 3. Chinatsu jelas-jelas membuang muka dan berkata sedang melihat televisi, namun buktinya letak televisi, berbeda dengan arah pandangannya pada saat ditanya oleh Makoto. Dan menandakan dirinya sedang berbohong. Hal ini membuat Makoto kebingungan dan berkata melalui tuturan (4.4.3) *Ee... terebi ha acchi desuyo* yang berarti “Eh... Tapi televisinya kan disebelah sana”. Hal ini mengundang rasa ingin tawa bagi pembaca karena melihat tingkah laku Chinatsu yang lucu dan kekanak-kanakan tersebut. Maka teknik humor yang digunakan penulis komik melalui tokoh Chinatsu adalah teknik humor *bualan*. Karena dia hanya berpura-pura saja menonton televisi, dan hanya membuang muka dan menghindari tatapan mata ketika ditanya oleh Makoto.

(Data 5) Pelanggaran maksim *cara* dan teknik humor *jenaka*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 22)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 23)

Percakapan:

Kei : (4.5.1) じゃー千夏に案内させるよ

*Jaa Chinatsu ni annai saseruyo*

“Kalau begitu aku akan membiarkan Chinatsu memandumu”

Makoto : (4.5.2) あら いいんですか？

*Ara iin desuka?*

“Wah, apakah tidak apa-apa?”

Kei : (4.5.3) いいよな？ 今日ヒマだっっていったし

*Iiyona? Kyou himadatte ittetashi*

“Tidak apa-apa kan Chinatsu? Tadi dia bilang kalau hari ini ia tidak ada urusan”

Chinatsu : (4.5.4) そうだけど... お兄ちゃんは？

*Sou dakedo... oniichan wa?*

“Iya begitulah, kalau kakak sendiri?”

Kei : (4.5.5) オレこれから用事あつからダメなんだよ

*Ore korekara youjiakkara damenandayo,*

“Aku setelah ini akan ada keperluan, jadi tidak bisa menemani Makoto”

(4.5.6) 真琴はこっちのことあんまり知らないから色々案内してやれよ

*Makoto wa kocchi no koto anmari shiranaikara iroiro annai shiteyaruyo*

“Makoto kan masih belum mengenal betul daerah ini, jadi temanilah sambil beritahu hal-hal tentang daerah sekitar”

Chinatsu : (4.5.7) ...じゃあ あそこに売ってるドーナツ... 買ってくれるならいいよ

*...Jaa asoko ni utteru doonatsu... kattedekurerunara iiyo*

“Kalau begitu, Aku akan menemani Makoto tapi dengan syarat, kalau aku dibelikan donat yang ada di sana”

Kei : (4.5.8) あ コラ千夏！！

*A kora Chinatsu!!*

“Hei... Chinatsu...!!”

Makoto : (4.5.9) いえいえ全然構いませんよ ドーナツぐらいおごらせてください

*Ieie zenzen kamaimasenyo doonatsu gurainara ogorasete kudasai*

“Tidak apa-apa kok, aku sama sekali tidak keberatan, kalau hanya seperi donat, Chinatsu akan aku traktir”

Kei : (4.5.10) いやっ！！ オレもドーナツ食べたい！！

*Iya!! Ore mo doonatsu tabetai!!*

“Bukan....!! Aku kan juga ingin makan donat!!”

Makoto : (4.5.11) えー

*Ee...*

“Eeh.....”

Percakapan tersebut terjadi ketika Makoto yang baru saja datang ke kediaman Kei dan Chinatsu, ternyata masih memerlukan beberapa barang-barang lagi untuk kebutuhan sehari-hari. Lalu Makoto bertanya kepada Kei apakah ada toko yang menjual barang-barang keperluan sehari-hari disekitar rumahnya, lalu Kei pun menjawab kalau ada Swalayan yang letaknya cukup jauh dari rumah.

Oleh karena itu, pada gambar 1 Kei menyarankan bila Makoto ingin pergi kesana, maka Kei akan menyuruh adiknya Chinatsu untuk pergi bersama menemaninya, karena Chinatsu sempat berkata kalau hari ini ia sedang tidak ada kesibukan. Kei juga menambahkan pada tuturan (4.5.6) *Makoto wa kocchi no koto anmari shiranaikara iroiro annai shiteyaruyo* yang berarti “Makoto kan masih belum mengenal betul daerah ini, jadi temanilah sambil beritahu hal-hal tentang daerah sekitar” dan berharap Chinatsu agar menemaninya menuju toko tersebut. Terlebih lagi yang letaknya sangat jauh sehingga memungkinkan Makoto yang mempunyai sifat mudah tersesat itu hampir dipastikan akan tersesat jika pergi sendirian. Pada gambar 2 terlihat Chinatsu yang menjawab dengan berat hati dan berkata jika dia akan pergi menemani Makoto Swalayan tersebut, namun dengan syarat dia harus dibelikan donat yang ada disana melalui tuturan (4.5.7) *...Jaa asoko ni utteru doonatsu... katekurerunara iiyo.* yang berarti “Kalau begitu, Aku akan menemani Makoto tapi dengan syarat, kalau aku dibelikan donat yang ada di sana”.

Kei yang mendengar ucapan Chinatsu tersebut langsung seakan-akan menanggapi dengan perasaan marah dengan ucapan (4.5.8) *A kora Chinatsu!!*. yang berarti “Hei.... Chinatsu...!!”. Tetapi Makoto pada gambar 4 berkata kalau ia tidak keberatan kalau hanya donat, dan bahkan ingin mentraktir Chinatsu. Namun ternyata Kei tidak memarahi Chinatsu, pada tuturan (4.5.10) *Iya!! Ore mo doonatsu tabetai!!* yang berarti “Bukan....!! Aku kan juga ingin makan donat!!.” Kei berkata jika ternyata dirinya juga ingin makan donat karena Kei merasa tidak adil kalau hanya Chinatsu saja yang dibelikan donat. Hal ini sontak membuat Makoto terkejut dan merasa tertipu dengan maksud ucapan Kei tersebut.

Ucapan Kei pada tuturan (4.5.8) *A kora Chinatsu!!*. yang berarti “Hei.... Chinatsu...!!”. tersebut melanggar maksim *cara*, karena jika Kei benar-benar ingin dibelikan donat juga, maka dia cukup bilang saja kepada Makoto atas keinginannya tersebut, tidak perlu seakan-akan memarahi Chinatsu karena meminta ingin dibelikan donat juga.

Karena pelanggaran maksim tersebut, muncul humor dimana pembaca pun juga merasa tertipu sama seperti Makoto yang terkejut dan berkata “Ee...” karena tertipu dengan maksud ucapan Kei yang ternyata adalah ingin dibelikan donat dan bukannya ingin memarahi Chinatsu, Ucapan Kei tersebut yang digambarkan dengan penuh semangat namun ternyata menipu, mengajak pembaca untuk tertawa melihatnya. Tuturan Kei tersebut yang memang sengaja dibuat oleh

pengarang dengan maksud ingin bercanda pada Chinatsu dan Makoto demi menghibur pembacanya, sehingga teknik humor yang digunakan adalah teknik humor *jenaka*.

(Data 6) Pelanggaran maksim *kuantitas* dan teknik humor *sindiran*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 31)

Percakapan:

Nao : (4.6.1) おわっ!! !

Owa!!



“Waaa...!!”

Keo : (4.6.2) オマエ新聞よむんか エライな

*Omae shinbun yomunka eraina*

“Wah, kau membaca Koran rupanya, hebat juga”

Nao : (4.6.3) へー 親戚が居候

*Hee... Shinseki ga isoorou,*

“He.... Saudaramu akan menetap dan tinggal bersamamu”

(4.6.4) 男？

*Otoko?*

“Laki-laki?”

Kei : (4.6.5) いや 女同い年

*Iya onna onaidoshi*

“Bukan, tetapi perempuan yang seumurannya”

Nao : (4.6.6) いやらしっ

*Iyarashi,*

“Mesum”

Kei : (4.6.7) 何でだよ

*Nandedayo*

“Kenapa....”

Percakapan tersebut ketika Kei datang ke toko sake milik temannya yang bernama Ishiwatari Nao demi membeli beberapa keperluan. Nao yang sedang membaca Koran, tidak sadar akan kehadiran Kei di tokonya. Lalu saat dia melihat depan, pada gambar 1 dia terkejut dengan kehadiran Kei yang secara tiba-tiba. Kei lalu berkomentar dengan kagum dan memuji Nao yang sedang membaca Koran tersebut seperti seakan-akan Nao adalah orang yang hebat. Lalu Kei pun bercerita jika akan ada saudaranya yang menetap dan tinggal untuk sementara waktu di rumahnya. Pada gambar 3 Nao pun kembali bertanya kepada Kei apakah saudaranya tersebut Laki-laki pada tuturan (4.6.4) *Otoko?* yang berarti “Laki-laki?”. Kei lalu menjawab pada tuturan (4.6.5) *Iya onna onaidoshi* yang berarti “Bukan, tetapi perempuan yang seumuran”. Lalu Nao pun langsung spontan menanggapi kalau Kei orang yang mesum melalui tuturan (4.6.6) *iyarashi*. yang berarti “Mesum”. Kei pun yang kaget dan bingung dengan komentar Nao tersebut juga langsung menanyakan alasan Nao berkata seperti itu dengan tuturan (4.6.7) *Nandedayo*. yang berarti “Kenapa....”.

Berdasarkan percakapan tersebut, tuturan Nao (4.6.6) *iyarashi*. yang berarti “Mesum”, yang ditujukan pada Kei melanggar maksim *kuantitas*, karena informasi yang diberikan dari ucapan Nao dirasa kurang sehingga menyebabkan Kei bingung sehingga harus menanyakan kembali maksud dari ucapan Nao tersebut. Pada percakapan tersebut, Nao beranggapan bila Kei yang seorang Laki-laki jika tinggal bersama dengan perempuan lain yang bukan keluarga kandung serumah maka Nao menganggap jika Kei adalah orang yang mesum. Padahal disini Nao tahu kalau perempuan yang tinggal bersama tersebut sudah dijelaskan bahwasannya merupakan Saudara dari Kei, dan bukan orang lain seperti pacar atau orang yang Kei tidak kenal. Seharusnya Nao dengan jelas juga menyertakan alasan mengapa Kei dianggap mesum olehnya, supaya tidak terjadi kesalahpahaman.

Dari pelanggaran maksim tersebut, muncul humor yaitu pada saat, Nao langsung menilai dan berkata jika Kei adalah orang yang mesum begitu tahu saudaranya yang akan tinggal bersama dengan Kei adalah seorang perempuan yang seumuran dengannya. Hal ini lantas membuat Kei bingung karena Nao tidak menjelaskan kenapa dia bisa dinilai mesum olehnya melalui tuturan (4.6.7) *Nandedayo*. yang berarti “Kenapa....”. Hal ini membuat pembacanya tersenyum



*Keikun kochira no katawa...*

“Kei, Siapa orang yang ada disebelahmu?”

Kei : (4.7.2) ん ああ ここの酒屋の娘の石渡なお、中学ん時の同級生

*Ng aa koko no sakaya no musume no Ishiwatari Nao, chuugakuntoki no doukyuusei*

“Ng... oh... dia merupakan putri dari pemilik toko sake ini, namanya Ishiwatari Nao, dia juga teman sekelasku sewaktu di SMP.”

Makoto : (4.7.3) お友だちですか？

*Otomodachi desuka?*

“Temannya Kei?”

Kei : (4.7.4) そそ

*Soso*

“Nah, iya”

Makoto : (4.7.5) はじめまして この度...こちらの方で魔女をやらせていただく木幡真琴です。時にご迷惑を掛けるかもしれませんがよろしく願いします。

*Hajimemashite, kono tabi... kochira no hou de majo wo yarasete itadaku Kowata Makoto desu. Toki ni gomeiwaku wo kakeru kamo shiremasenga yoroshiku onegai shimasu*

“Perkenalkan, Saya adalah Kowata Makoto, yang sedang dalam masa menjadi seorang penyihir. Mungkin ada kalanya saya akan merepotkan anda di kemudian hari, oleh karena itu mohon untuk kerjasamanya”

Nao : (4.7.6) え ? え ?

E? E?

“Eh.....? Eh.....?”

Percakapan tersebut terjadi di depan toko sake Nao saat Kei sedang berbicara dengan Nao. Kei dan Nao sudah berteman semenjak SMP dan juga merupakan teman sekelas di SMA. Kei sebelumnya telah bercerita kepada Nao perihal saudaranya yang akan tinggal serumah dengannya untuk sementara waktu. Saat mereka tengah berberbica di luar toko, tiba-tiba mereka didatangi oleh Makoto bersama dengan Chinatsu yang terbang menggunakan sapu, lalu mendarat untuk menghampiri Kei dan Nao. Setelah itu Makoto bertanya kepada Kei lewat tuturan (4.7.1) *Keikun kochira no katawa...*, yang berarti “Kei, Siapa orang yang ada disebelahmu?” seperti pada gambar 1 dan Kei menjawab dengan tuturan (4.7.2) *Ng aa koko no sakaya no musume no Ishiwatari Nao, chuugakuntoki no doukyuusei* yang berarti “Ng... oh... dia merupakan putri dari pemilik toko sake ini, namanya Ishiwatari Nao, dia juga teman sekelasku sewaktu di SMP.”

Mendengar hal tersebut Makoto lantas memperkenalkan dirinya kepada Nao seperti yang terlihat pada gambar 2. Namun Nao yang sangat kebingungan karena baru pertama kali melihat seseorang yang terbang menggunakan sapu, hanya bisa terdiam dan tidak mendengarkan dengan baik perkenalan yang Makoto sampaikan tadi. Sehingga hanya bisa menjawab dengan tuturan (4.7.6) *E...? E...?*, yang berarti “Eh...? Eh...?” atau dengan kata lain tidak benar-benar paham maupun mendengar apa yang telah diucapkan Makoto tadi.

Tuturan (4.7.6) *E...? E...?*, yang berarti “Eh...? Eh...?” yang diucapkan oleh Nao tersebut melanggar maksim *kuantitas*, karena pada percakapan sebelumnya Makoto telah memperkenalkan diri kepadanya dengan panjang lebar, dan seharusnya Nao juga membalas ucapan tersebut dengan memperkenalkan diri juga atau sesuai dengan kontribusi yang telah Makoto berikan, dan bukan hanya dengan tuturan tersebut.

Akibatnya terciptalah humor pada percakapan ini, dimana terlihat pada gambar 3. Nao yang sedang kebingungan melihat Makoto dan Chinatsu yang

tadinya datang menggunakan sapu terbang, dan tidak mendengar dengan jelas apa yang telah diucapkan Makoto sebelumnya ternyata membuat Makoto kebingungan juga dan berkata “Eh...?” dan mereka berduapapun akhirnya sama-sama kebingungan. Kedua orang yang saling kebingungan inilah yang menjadi lucu pada percakapan ini dan menimbulkan rasa geli dan menghibur bagi pembacanya. Memang Makoto adalah seorang Penyihir, namun dia tidak sadar kalau tiba-tiba datang dengan menggunakan sapu terbang, maka pasti akan membuat terkejut siapapun yang melihatnya. Dalam hal ini Nao terlihat dibuat sangat kebingungan oleh tingkah Makoto tersebut, karena belum mengetahui kalau Makoto adalah seorang penyihir. Teknik humor yang digunakan penulis komik dalam percakapan ini adalah teknik humor *kesalahpahaman*. Karena Nao yang tidak menjawab perkenalan diri Makoto tersebut, membuat Makoto menjadi bingung dan salah paham.

**(Data 8) Pelanggaran maksim kualitas dan teknik humor bualan**



(Flying Witch Vol. 1 halaman 40)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 41)

Percakapan:

Nao : (4.8.1) こないだのことでちょっと混乱してるだけ いきなりほうぎに乗って空飛んでる人見たら誰だってこうなるって

*Konaida no kotode chotto konranshiterudake, ikinari houkini note soraonderu hito mitara daredatte kounarutte.*

“Aku hanya masih bingung perihal yang waktu itu, jika tiba-tiba melihat orang yang terbang di atas langit dengan menaiki sapu, pasti siapapun juga akan sama bingungnya sepertiku”

Kei : (4.8.2) まったく... だから オレがいつも言ってるだろ「常識に囚われるな」って

*Mattaku... dakara ore ga itsumo itterudaro Joushiki ni torawareruna tte*

“Ya ampun... kan seperti yang selalu aku katakan, jangan terlalu terpaku pada suatu hal yang umum saja.”

Nao : (4.8.3) 行ってねーよ かっこつけんな

*Itteneeyo, kakkotsukenna*

“Kau tidak bilang bilang seperti itu.... Dan juga tidak usah berlagak keren”

Percakapan tersebut terjadi saat Nao terkejut dan ketakutan karena ulah Makoto yang menyapanya secara tiba-tiba dari luar jendela. Nao berdalih hanya kebingungan karena pada beberapa hari lalu Makoto tiba-tiba datang bersama Chinatsu dari atas langit dengan menaiki Sapu. Menanggapi ucapan Nao tersebut, Kei berkata lewat tuturan (4.8.2) *Mattaku... dakara ore ga itsumo itterudaro Joushiki ni torawareruna tte* yang berarti “Ya ampun... kan seperti yang selalu

aku katakan, jangan terlalu terpaku pada suatu hal yang umum saja.” Seolah-olah ingin menasehati Nao. Kei mengatakan hal tersebut dengan penuh percaya diri sambil berpose layaknya orang yang keren dengan mengatakan suatu hal yang bijak. Nao yang mendengar apa yang diucapkan Kei tersebut, langsung dengan tegas membantah pada tuturan (4.8.3) *Itteneeyo, kakkotsukenna* yang berarti “Kau tidak bilang bilang seperti itu.... dan juga tidak usah berlagak keren.”

Dari percakapan tersebut, diketahui bahwa Kei sesungguhnya tidak pernah berkata bijak seperti pada tuturan (4.8.2) *Mattaku... dakara ore ga itsumo itterudaro Joushiki ni torawareruna tte* yang berarti “Ya ampun... kan seperti yang selalu aku katakan, jangan terlalu terpaku pada suatu hal yang umum saja.” Berarti tuturan Kei disini melanggar maksim *kualitas*, karena berdasarkan dari tanggapan Nao, sebenarnya Kei sama sekali tidak pernah mengucapkan kata-kata itu sebelumnya, sehingga faktanya berbeda dari apa yang Kei ucapkan. Jadi Kei seharusnya tidak perlu berkata *itsumo itterudaro* yang berarti “seperti yang selalu aku katakan” karena hal itu membuat seolah-olah Kei adalah orang yang selalu mengatakan ungkapan bijak tersebut kepada Nao.

Dari pelanggaran maksim tersebut, muncul humor dimana ungkapan bijak yang diucapkan Kei dengan percaya diri tersebut sambil berpose keren, langsung dibantah Nao dengan keras melalui tuturan (4.8.3) *Itteneeyo, kakkotsukenna* yang berarti “Kau tidak bilang bilang seperti itu.... dan juga tidak usah berlagak keren.” Kei yang sudah berpose keren sambil berkata hal tersebut dihadapan Nao dan Makoto justru menjadi menambah unsur humor di dalam percakapan ini dan menimbulkan gelak tawa bagi pembacanya, karena nyatanya Kei yang ingin tampil terlihat keren dihadapan Nao dan Makoto, langsung dibantah dan tidak diterima oleh Nao. Tuturan Kei tersebut merupakan hal kebohongan yang sengaja dibuat oleh pengarang untuk menghibur para pembaca. Sehingga teknik humor yang digunakan pengarang pada percakapan ini adalah teknik humor *bualan*. Karena ucapan Kei “itsumo itteru” yang berarti “yang selalu aku katakan” terbantahkan oleh tanggapan Nao yakni “itteneeyo” yang berarti “kau tidak pernah mengatakannya”.



(Data 9) Pelanggaran maksim *kuantitas* dan teknik humor *kesalahpahaman*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 44)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 45)

Percakapan:

Nao : (4.9.1) あのさあ さっき東北に魔女が多いって言ってたじゃん

*Anosaa sakki touhokuni majo ga ooitte ittetajan*

“Anu... tadi kan kau bilang kalau di wilayah Touhoku ada banyak sekali penyihir”

Makoto : (4.9.2) ええ

*Ee...*

“Iya....”

Nao : (4.9.3) なのにあたしたら一般人に魔女の存在が知られてないってことはさあ 魔女は自分が魔女ってことを秘密にしてるんじゃないの？

*Nanoni atashitara ippanjinni majo no sonzai ga shiraretenaitte koto wa saa, majo wa jibun ga majotte koto wo himitsuni shiterunjanaino?*

“Akan tetapi, keberadaan penyihir kan tidak diketahui oleh orang biasa sepertiku, oleh karena itu, bukankah seorang penyihir seharusnya menjaga kerahasiaan mereka?”

Makoto : (4.9.4) そうですね魔女ってことは家族や親戚とかの関係者以外には喋っちゃ...

*Soudesune majotte koto wa kazokuya shinsekitoka no kankeisha igaini wa shabeccha....*

“Iya begitulah, bagi penyihir, memberitahukan kepada orang selain keluarga, saudara, atau orang yang berkepentingan itu dila....”

Nao : (4.9.5) え——つ！！？ あんだけ 喋っといて！！？

*E.....!!? andake shabettoite!?!,*

“Eh.....Apa!!? Ayo lanjutkan bicaranya!!?”

(4.9.6) やめてやめて 変なことに巻きこまないでよ～

*Yamete yemete henna koto ni makikomanaideyo~*

“Sudah, sudah... Hentikan... aku tidak mau terlibat ke dalam hal yang aneh-aneh.”

Nao : (4.9.7) *ただ... 大丈夫です 別に罰則とかありませんから...*

*Da da daijoubudesu, betsuni bassokutoka arimasenkara...*

“Ti... ti... tidak apa-apa kok, karena tidak ada hukuman atau semacamnya yang menanti”

Percakapan tersebut terjadi pada saat Makoto dan Nao berada di aula untuk mendengarkan pengajaran dari pihak sekolah kepada para murid-murid baru. Disana Makoto bercerita tentang kondisi dan keadaan dunia penyihir kepada Nao karena Makoto memang merupakan seorang penyihir. Makoto yang memang mempunyai sifat orang yang baik, langsung dengan senang hati bercerita tentang pengalamannya sebagai seorang penyihir. Makoto juga bercerita banyak tentang hal di dunia sihir, hingga mengatakan kalau jumlah populasi penyihir di wilayah *touhoku* atau daerah di timur laut Jepang tergolong banyak.

Pada gambar 1 Nao yang mendengar informasi dari Makoto lalu bertanya ke Makoto melalui tuturan (4.9.3) *Nanoni atashitara ippanjinni majo no sonzai ga shiraretenaitte koto wa saa, majo wa jibun ga majotte koto wo himitsuni shiterunjanaino?* yang berarti “Akan tetapi, keberadaan penyihir kan tidak diketahui oleh orang biasa sepertiku, oleh karena itu, bukankah seorang penyihir seharusnya menjaga kerahasiaan mereka?.” Hal tersebut dibenarkan oleh Makoto dengan berkata kalau sebenarnya penyihir tidak sepenuhnya merahasiakan keberadaannya. Lewat gambar 4 Makoto menjelaskan jika hanya beberapa orang saja seperti keluarga atau kerabat terdekat dan juga orang yang berkepentingan saja dari penyihir tersebut yang mengetahui identitasnya. Lalu melalui tuturan (4.9.4) *Soudesune majotte koto wa kazokuya shinsekitoka no kankeisha igaini wa shabeccha....* yang berarti “Iya begitulah, bagi penyihir, memberitahukan kepada orang selain keluarga, saudara, atau orang yang berkepentingan itu dila....”

Makoto menambahkan bila sebenarnya tidak boleh memberitahukan kepada orang selain yang telah disebutkan tadi.

Tetapi karena Makoto yang memang mempunyai sifat yang lugu dan polos, tidak menyadari jika sebenarnya dia sudah bercerita banyak kepada temannya Nao tersebut tentang seluk-beluk dunia penyihir. Makoto pun tidak menyelesaikan ucapannya tersebut ketika dirinya sadar ternyata sudah berbicara banyak kepada Nao yang merupakan orang biasa dan tidak punya hubungan dengan dunia penyihir. Menyadari hal tersebut, Makoto langsung spontan tidak menyelesaikan ucapannya hingga menutup mulutnya seperti yang terlihat pada gambar 5.

Tuturan Makoto pada (4.9.4) *Soudesune majotte koto wa kazokuya shinsekito no kankeisha igaini wa shabeccha....* yang berarti “Iya begitulah, bagi penyihir, memberitahukan kepada orang selain keluarga, saudara, atau orang yang berkepentingan itu dila....” melanggar maksim *kuantitas*, karena informasi yang disampaikan atau kalimat yang Makoto ucapkan kurang lengkap, sehingga membuat Nao menjadi salah paham dan khawatir seperti yang ditunjukkan pada tuturan (4.9.5) *E.....!!? andake shabettoite!!?*, yang berarti “Eh.....Apa!!? Ayo lanjutkan bicaranya!!?”. Sebaiknya Makoto menyelesaikan kalimatnya tersebut agar informasi yang diterima Nao menjadi jelas dan bukan berhenti di tengah kalimat. Nao lantas memaksa Makoto agar menyelesaikan ucapannya yang tadi, karena dia khawatir kalau akan terjadi sesuatu hal buruk kepadanya karena sudah mengetahui banyak tentang dunia sihir.

Akibat dari pelanggaran maksim *kuantitas* oleh Makoto tersebut, maka terciptalah humor yang membuat tawa yakni dimana terlihat raut wajah Makoto yang terlihat pada gambar 4 yaitu pada saat menyadari jika dirinya telah bercerita banyak kepada temannya Nao tersebut tentang dunia penyihir digambarkan dengan ekspresi yang secara spontan sadar akan dirinya yang terlalu bercerita banyak. Lalu secara reflek Makoto tidak meneruskan bicaranya karena dia sadar kalau tidak boleh bercerita lebih lanjut sambil menutup mulutnya sebagaimana yang terlihat pada gambar 5, menambahkan rasa ingin tertawa bagi para pembacanya. Humor semakin diperkuat dengan tuturan (4.9.6) *Yamete yemete henna koto ni makikomanaideyo~* yang berarti “Sudah, sudah.... Hentikan... aku tidak mau terlibat ke dalam hal yang aneh-aneh.” yang diucapkan oleh Nao karena salah paham dan terlihat juga raut wajah ketakutan dan khawatir akan terjadi sesuatu yang buruk padanya ataupun yang hal yang mengancam keselamatan

dirinya seperti yang terlihat pada gambar 6. Maka teknik humor yang digunakan penulis komik pada percakapan ini adalah teknik humor *kesalahpahaman*. Karena Nao salah paham dan mengira akan terjadi sesuatu hal yang buruk kepadanya sebab telah mengetahui banyak hal tentang dunia sihir akibat dari ulah Makoto yang terlalu banyak berbicara.

**(Data 10) Pelanggaran maksim *kualitas* dan teknik humor *jenaka***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 80)

Percakapan:

Kei : (4.10.1) じゃあ再開すっか

*Jaa Saikaisukka*

“Kalau begitu mari kita mulai lagi”

Chintasu : (4.10.2) うん

*Un*

“Iya ...”

Makoto : (4.10.3) はい

*Hai,*

“Iya...”

(4.10.4) よーし今度こそ捕まえるぞー

*Yooshi kondokoso tsukamaeruzoo*

“Baiklah, kali ini pasti aku bisa menangkapnya”

Kei : (4.10.5) おーい... 目的が変わってるぞー

*Ooi... mokuteki ga kawatteruzoo*

“Oii.... tujuanmu kok tiba-tiba berubah”

Percakapan tersebut terjadi ketika Makoto yang ingin menggunakan lahan kosong sebagai tempat bercocok tanam, harus membersihkan lahan tersebut terlebih dahulu dengan mencabut rumput-rumput yang ada, dia pun dibantu oleh Kei dan Chinatsu dalam melakukannya. Lalu saat mereka beristirahat karena telah selesai mencabuti rumput-rumputnya, mereka melihat seekor burung merak di lahan tersebut, Makoto yang baru pertama kali melihatnya langsung muncul keinginan untuk menangkap burung merak tersebut. Kei dan Chinatsu tidak mempunyai hasrat ingin menangkap burung tersebut seperti Makoto, karena mereka memang merupakan penduduk lokal yang sudah terbiasa dengan kehadiran burung tersebut. Namun meskipun berusaha sekeras apapun, Makoto sama sekali tidak bisa menangkap ataupun menyentuh burung merak tersebut.

Mereka yang telah beristirahat sejenak, lalu memutuskan untuk kembali menyelesaikan pekerjaan bercocok tanam di lahan tersebut. Kei mengajak Makoto dan Chinatsu dengan tuturan (4.10.1) *Jaa Saikaisukka* yang berarti “Kalau begitu mari kita mulai lagi”. Makoto lalu menjawab dengan tuturan (4.10.3) *Hai* yang berarti “Iya”. Makoto yang sudah beranjak bangkit untuk melanjutkan pekerjaannya lantas berkata lewat tuturan (4.10.4) mengatakan *Yooshi kondokoso tsukamaeruzoo* yang berarti “Baiklah, kali ini pasti aku bisa menangkapnya.” Lalu Kei yang mendengar hal tersebut, langsung mengingatkan Makoto yang tujuannya berubah yakni yang semula ingin membersihkan lahan yang ada, supaya bisa dipakai untuk bercocok tanam, menjadi ingin menangkap burung merak, melalui tuturan (4.10.5) *Ooi... mokuteki ga kawatteruzoo* yang berarti “Oii.... tujuanmu kok tiba-tiba berubah”.

Melalui percakapan tersebut pernyataan Makoto pada tuturan (4.10.4) mengatakan *Yooshi kondokoso tsukamaeruzoo* yang berarti “Baiklah, kali ini pasti aku bisa menangkapnya” melanggar maksim *kualitas*, karena sebelumnya Kei yang mengajak mereka melalui tuturan (4.10.1) *Jaa Saikaisukka* yang berarti “Kalau begitu, mari kita mulai lagi” memiliki maksud dimana Kei mengajak Chinatsu dan Makoto untuk kembali melanjutkan pekerjaan bercocok-tanamnya. Seharusnya lewat ucapan Makoto yang menjawab ajakan Kei tersebut pada tuturan (4.10.3) *Hai* yang berarti “Iya” menandakan berarti dia setuju untuk melanjutkan pekerjaan yang dimaksud oleh Kei dan bukan berganti tujuan yakni untuk menangkap burung merak seperti yang Makoto lakukan sebelumnya. Makoto memang sebenarnya tahu maksud dari ajakan Kei tersebut, namun memang dengan sengaja melanggar maksim dengan tujuan ingin bercanda dengan Kei dan juga Chinatsu.

Akibat dari pelanggaran maksim tersebut, muncullah humor yakni ketika Makoto seolah-olah setuju dan memahami maksud dari ajakan Kei untuk melanjutkan pekerjaan bercocok tanamnya, ternyata malah bermaksud ingin menangkap burung merak yang coba ditangkanya tadi seperti yang terlihat pada gambar 2. Mendengar tujuan Makoto yang sudah berubah dari tujuan awalnya tersebut, Kei langsung kembali mengingatkan Makoto pada tuturan (4.10.5) *Ooi... mokuteki ga kawatteruzoo* yang berarti “Oii.... tujuanmu kok tiba-tiba berubah”, Hal ini membuat kelucuan bagi pembaca karena ternyata Makoto masih ada rasa ingin menangkap burung merak yang tidak berhasil ditangkanya tadi.

Teknik humor yang dimunculkan pengarang pada percakapan ini adalah teknik humor *jenaka*. Karena Makoto memang sengaja mengucapkan hal tersebut untuk bercanda dengan Kei dan Chinatsu, dan sebenarnya tahu kalau yang dimaksud oleh Kei adalah mengajak untuk kembali melanjutkan pekerjaan bercocok-tanam, bukannya mengajak untuk kembali menangkap burung merak yang tadi.

**(Data 11) Pelanggaran maksim *cara* dan teknik humor *bualan***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 106)

Percakapan:

Obasan : (4.11.1) あら、あなたもしかして魔女？

*Ara anata moshikashite majo?*

“Wah, jangan-jangan kau adalah seorang penyihir?”

Makoto : (4.11.2) ...へ？ えっ...



*He? E...*

“Apa? Eh...”

(4.11.3) ええ～～～ いきなり な な な になをおしゃっているのやら～～ま ま 魔女なんているはずないじゃないですかあ～～ ジョウシキテキニ—

*E... e... ikinari na na nani wo oshatteiru no yara... ma ma majo nante iruhazu nai janaidesukaa... joushikiteki nii*

“E... e... wah, tiba-tiba nenek kok bertanya yang tidak-tidak... pe... penyihirkan kan secara logika seharusnya tidak ada”

Obasan : (4.11.4) ふふふ やっぱりそうね 隠さなくても大丈夫よ

*Fufufu yappari soune kakusanakutemo daijoubuyo*

“Ehehe... ternyata memang benar kalau kau memang seorang penyihir, tidak apa-apa kok, tidak usah menyembunyikannya dariku.”

Makoto : (4.11.5) ...なんでわかったんですか？

*...Nande wakattandesuka?*

“Kenapa nenek bisa tahu?”

Percakapan diatas terjadi pada saat Makoto yang tadi saat sedang beristirahat di suatu tempat bertemu dengan Nao, lalu Nao menjelaskan kalau dirinya sedang bekerja dan dalam perjalanan menuju ke rumah seorang pelanggan untuk mengantarkan sake. Makoto lalu memutuskan untuk pergi bersama menemani Nao ke rumah pelanggan yang dimaksud. Sesampainya disana, mereka bertemu pelanggan yang merupakan seorang nenek-nenek seperti yang terlihat

pada gambar 1. Secara tidak sengaja nenek tersebut melihat seekor kucing hitam yakni Chito yang sedang bersama dengan Makoto, dan langsung bertanya kepadanya pada tuturan (4.11.1) *Ara anata moshikashite majo?* yang berarti “Wah, jangan-jangan kau adalah seorang penyihir?”

Makoto yang secara tiba-tiba ditanya identitas rahasianya oleh nenek tersebut langsung terkejut dan sambil gugup menjawab dengan berpura-pura tidak tahu tentang maksud dari ucapan nenek tersebut lewat tuturan (4.11.3) *E... e... ikinari na na nani wo oshatteiru no yara... ma ma majo nante iruhazu nai janaidesukaa... joushikiteki nii* yang berarti “E... e... wah, tiba-tiba nenek kok bertanya yang tidak-tidak... pe... penyihirkan kan secara logika seharusnya tidak ada”. Tetapi melihat cara Makoto mengucapkan jawaban yang menyangkal tersebut, sang nenek malah menjadi semakin yakin kalau memang Makoto adalah seorang penyihir, dan menenangkan Makoto dengan pada tuturan (4.11.4) *Fufufu yappari soune kakusanakutemo daijoubuyo* yang berarti “Ehehe... ternyata memang benar kalau kau memang seorang penyihir, tidak apa-apa kok, tidak usah menyembunyikannya dariku.” karena sang nenek tidak punya maksud jahat atas pertanyaannya. Nenek tersebut hanya sekedar ingin tahu saja. Karena dahulu nenek tersebut punya teman seorang penyihir yang mempunyai peliharaan kucing hitam juga sama seperti Makoto.

Dalam percakapan tersebut ucapan Makoto pada tuturan (4.11.3) *E... e... ikinari na na nani wo oshatteiru no yara... ma ma majo nante iruhazu nai janaidesukaa... joushikiteki nii* yang berarti “Eh... e... wah, tiba-tiba nenek kok bertanya yang tidak-tidak... pe... penyihirkan kan secara logika seharusnya tidak ada”, melanggar maksim *cara*, karena jika Makoto ingin menyangkal dan berbohong kepada nenek tersebut, maka Makoto seharusnya menjawabnya dengan ringkas dan jelas, bukan dengan alasan yang panjang lebar atau berbelit-belit sehingga bukannya tambah meyakinkan, namun malah menimbulkan kecurigaan pada mitra tutur yakni nenek tersebut.

Akibat dari pelanggaran maksim cara tersebut maka terciptalah humor karena pada gambar 2, Makoto yang tampak sudah terkejut dengan pertanyaan dari nenek, menjadi semakin gugup dan membuat jawaban penyangkalan Makoto pada tuturan (4.11.3) *E... e... ikinari na na nani wo oshatteiru no yara... ma ma majo nante iruhazu nai janaidesukaa... joushikiteki nii* yang berarti “Eh... e... wah, tiba-tiba nenek kok bertanya yang tidak-tidak... pe... penyihirkan kan secara

logika seharusnya tidak ada”, hal itu diucapkannya sembari menunjukkan ekspresi wajah yang aneh dan lucu seakan-akan ingin menutupi identitas dirinya yang memang merupakan seorang penyihir dan secara tidak langsung menunjukkan jika dirinya nampak sedang berbohong kepada nenek, seperti yang terlihat pada gambar 3 yang menimbulkan rasa ingin tawa kepada siapapun yang melihat tingkah dan ekspresi Makoto tersebut. Teknik humor yang digunakan penulis komik pada percakapan ini adalah teknik humor *bualan*. Karena jelas Makoto yang merupakan seorang penyihir, berusaha menutupinya dengan bantahan yang merupakan kebohongan, namun sikap dan cara pengucapannya Makoto tersebut malah membuat dirinya mencurigakan bukannya meyakinkan.

**(Data 12) Pelanggaran maksim *kualitas* dan teknik humor *jenaka***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 116)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 117)

Percakapan:

Makoto : (4.12.1) 聞いて下さいよ千夏ちゃん！！ 私今日一人で帰ってこ  
れたんです！ それもまよわずまっすぐ！！

*Kite kudasaiyo Chinatsuchan!! Watashi kyou hitori de  
kaettekoretandesu! Sore mo mayowazu massugu!!*

“Chinatsu... coba dengar!! Hari ini aku bisa pulang ke rumah  
sendiri! Terlebih lagi, tanpa tersesat dan langsung menuju rumah.”

Chinatsu : (4.12.2) ハッ！ そういえばお兄ちゃんがない

*Ha! Souieba oniichan ga inai*

“Eh..! iya, hari ini tidak pulang bersama kakak.”

Makoto : (4.12.3) 圭君もなおさんも用事があったみたいで 試しに一人で帰  
って見たんです

*Keikun mo naosan mo youji ga attemitai de, tameshi ni hitori de  
kaettemitandesu,*

“Kei dan Nao sepertinya ada urusan hari ini, maka dari itu aku  
mencoba memberanikan diri untuk pulang rumah dengan sendiri.”

(4.12.4) いやー やっと道も覚えてきて 方向音痴もかなり直ってきましたよー

*Iyaa yatto michi mo oboetekite, houkouonchi mo kanari naotte  
kimashitayoo!*

“Waah... akhirnya lambat laun aku bisa mengingat jalan, dan  
rasanya sifat mudah tersesatku mulai semakin sembuh dan kian  
membaik”

(4.12.5) ! あっ! そうだっ!! この喜びを忘れないように日記に書  
かなきゃ!!

*! A, ! Souda!! kono yorokobi wo wasurenai youni nikki ni  
kakanakya!!*

“Ah...! Betul juga...!! Agar tidak lupa, dengan pengalaman  
bahagiaku pada hari ini, aku harus segera menulisnya ke buku  
catatan harian!!”

(4.12.6) こっちだった...

*Kocchidatta...*

“Ternyata ke arah sini...”

Percakapan diatas terjadi ketika Makoto sepulang dari sekolah, bertemu dengan Chinatsu di ruang keluarga. Makoto seketika ingin menceritakan pengalamannya yang pulang dengan selamat dari sekolah sendirian dengan sedikit menyombongkan diri karena dia tidak tersesat sama sekali dan langsung menuju rumah. Makoto memang mempunyai sifat *houkouonchi* yakni mudah tersesat, sehingga jika Makoto bisa pulang dari sekolah seorang diri, maka hal tersebut merupakan pencapaian yang menggembirakan baginya.

Makoto dengan perasaan senang melalui tuturan (4.12.4) *Iyaa yatto michi mo oboetekite, houkouonchi mo kanari naotte kimashitayoo!* yang berarti “Waah... akhirnya lambat laun aku bisa mengingat jalan, dan rasanya sifat mudah tersesatku mulai semakin sembuh dan kian membaik” merasa percaya diri karena sifat mudah tersesatnya tersebut mulai dirasa semakin sembuh dan membaik. Tiba-tiba Makoto teringat kalau dia harus menulis pengalaman membahagiakan tersebut di buku hariannya. Makoto segera berlari ke kamarnya untuk segera mengambil buku hariannya, seperti pada gambar 4. Namun ternyata pada gambar 5, Makoto yang hendak menuju ke kamarnya tersebut ternyata berlari ke arah yang salah.

Pada percakapan tersebut pada tuturan (4.12.4) *Iyaa yatto michi mo oboetekite, hokouonchi mo kanari naotte kimashitayoo!* yang berarti “Waaah... akhirnya lambat laun aku bisa mengingat jalan, dan rasanya sifat mudah tersesatku mulai semakin sembuh dan kian membaik” yang diucapkan oleh Makoto tersebut melanggar maksim *kualitas*, karena terbukti bahwa sifat mudah tersesat dari Makoto tersebut ternyata tidak benar-benar hilang atau sembuh, karena untuk pergi ke kamarnya saja, Makoto masih salah arah. Seharusnya, jika tidak benar-benar yakin, maka sebaiknya tidak perlu disampaikan karena bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Akibat dari pelanggaran maksim tersebut, muncul humor dimana Makoto yang sudah yakin dan dengan penuh percaya diri jika sifat mudah tersesatnya tersebut ternyata masih tersesat atau salah arah seperti yang terlihat pada gambar 5. Lebih parahnya lagi, hal itu terjadi di dalam rumah tempat dia tinggal. Padahal sebelumnya, Makoto sudah menyombongkan diri dan bercerita kepada Chinatsu tentang betapa hebatnya dia yang sudah bisa pulang dari sekolah seorang diri tanpa tersesat. Hal ini membuat pembaca merasa tertipu dan terhibur karena perbuatan Makoto tersebut. Teknik humor yang digunakan penulis komik dalam hal ini adalah teknik humor *jenaka*. Karena terlihat Makoto yang begitu menyombongkan dan percaya diri pada kemampuannya yang dapat pulang dengan seorang diri tersebut, ternyata masih bisa salah arah menuju ke kamarnya sendiri, sehingga nampak memang maksud dari penulis disini ingin sengaja bercanda dan menghibur para pembacanya lewat tingkah lucu Makoto.

**(Data 13) Pelanggaran maksim *relevansi* dan teknik humor *kesalahpahaman***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 142)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 143)

Percakapan:

Makoto : (4.13.1) えっえっ!!? うそお!!? お姉ちゃん!!?

*Ee ee!!? Usoo!!? Oneechan!!?*

“Eh... Eeehh!!? Tidak mungkin!!? Kakak (perempuan)!!?”

Akane : (4.13.2) お、久しぶりまことー

*Hisashiburi makotoo*

“Oh, lama tidak berjumpa Makoto”

Makoto : (4.13.3) え...えーと... 何をしてるんですか?

*E... eeto... nani wo shiterundesuka*

“A... anu... apa yang sedang kakak lakukan?”

Akane : (4.13.4) え？ ババ抜き

E? babanuki

“Eh? Bermain babanuki (salah satu jenis permainan kartu)”

Makoto : (4.13.5) ...いや そうじゃなくて

...Iya, soujanakute

“...tidak, bukan itu”

Akane : (4.13.6) おー圭じゃん あんたも大きくなったね～ 元気してた？

*Oo Keijan antamo ookikunattane~ genkishiteta?*

“Oo.... Bukankah kau Kei, wah sudah besar rupanya, bagaimana kabarmu, sehat?”

Kei : (4.13.7) おう 元気元気

*Ou genki genki*

“Ouu.... Sehat, sehat”

Percakapan tersebut terjadi saat Makoto yang baru saja tiba bersama Kei sepulang sekolah, terkejut dengan kedatangan kakak perempuan Makoto yang bernama Akane, yang ternyata sudah berada di ruang keluarga dan sedang bermain kartu dengan Chinatsu. Akane yang melihat Makoto lalu menyapanya karena sudah lama tidak berjumpa. Akane juga merupakan seorang penyihir sama seperti Makoto. Namun Akane banyak menghabiskan waktunya untuk pergi ke tempat yang jauh, berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain.



Makoto lalu bertanya kepada Akane sambil terkejut atas kedatangannya secara tiba-tiba ke rumah Kei melalui tuturan (4.13.3) *E... eeto... nani wo shiterundesuka* yang berarti “A... anu... apa yang sedang kakak lakukan?”. Namun pertanyaan Makoto tersebut ternyata salah dimengerti oleh Akane dan dengan sederhana menjawab kalau dia sedang bermain *babanuki* yakni salah satu jenis permainan yang menggunakan kartu lewat tuturan (4.13.4) *E? babanuki* yang berarti “Eh? Bermain babanuki.”, tentunya hal tersebut bukan merupakan jawaban yang dimaksud oleh Makoto, karena sebenarnya yang Makoto maksud dengan pertanyaannya tersebut adalah, menanyakan keperluan Akane yang tiba-tiba datang ke rumah Kei. Karena Makoto tahu jika Akane selalu berpergian jauh, sehingga Makoto jarang sekali bertemu dengan kakaknya tersebut.

Pada percakapan tersebut didapati jika ucapan Akane pada tuturan (4.13.4) *E? babanuki* yang berarti “Eh? Bermain babanuki” melanggar maksim *relevansi*. Karena yang Makoto maksud dari pertanyaannya pada tuturan (4.13.3) *E... eeto... nani wo shiterundesuka* yang berarti “A... anu... apa yang sedang kakak lakukan?” adalah ada keperluan apa Akane tiba-tiba datang tanpa memberitahu terlebih dahulu, Karena Makoto tahu jika Akane selalu berkelana ke tempat yang jauh, sehingga kehadiran Akane di rumah sangat mengejutkan baginya. Makoto bukan bertanya apa yang Akane sedang lakukan bersama dengan Chinatsu pada saat itu. Dengan kata lain, jawaban Akane tersebut tidak relevan dengan apa yang dimaksud dari pertanyaan Makoto. Memang benar Makoto bertanya disaat Akane sedang bermain kartu dengan Chinatsu, tetapi Makoto tidak menginginkan jawaban sedang bermain kartu tersebut. Lalu membantahnya dengan tuturan (4.13.5) *...Iya, soujanakute* yang berarti “...tidak, bukan itu”.

Akibatnya timbul humor dimana Akane ternyata salah memahami arti pertanyaan dari Makoto, dan mengira Makoto menanyakan apa yang sedang dilakukannya dengan Chinatsu. tentunya jawaban dari Akane tersebut pada tuturan (4.13.4) *E? babanuki* yang berarti “Eh? Bermain babanuki” memang tidak salah, karena dia memang benar-benar bermain kartu dengan Chinatsu seperti yang terlihat pada gambar 1. Akan tetapi hal tersebut menjadi humor dan menghibur pembaca karena sebenarnya bukan jawaban itu yang dimaksud dari pertanyaan Makoto, sehingga Makoto membantahnya. Teknik humor yang digunakan pengarang dalam hal ini adalah teknik humor *kesalahpahaman*. Karena Akane salah memahami maksud pertanyaan Makoto yang berakibat pada terciptanya humor pada percakapan ini dan menghibur para pembacanya.

(Data 14) Pelanggaran maksim *cara* dan teknik humor *jenaka*



(Flying Witch Vol. 1 halaman 144)

Percakapan:

Chinatsu : (4.15.1) やっぱりお姉ちゃんも魔女なの？

*Yappari oneechan mo majo nano?*

“Sudah kuduga, ternyata kakak (Akane) juga seorang penyihir?”

Akane : (4.15.2) うん そうだよー

*Un sou dayoo*

“Iya... benar.”

Makoto : (4.15.3) お姉ちゃんは魔女界じゃ有名人ですよ, 魔女の中でもとっても才能があるって一目置かれているんです

*Oneechan wa majokaija yuumeijin nan desuyo, Majo no naka demo tottemo sainou ga arutte ichimoku okareteirun desu*

“Kak Akane adalah orang yang terkenal di dalam dunia penyihir, di kalangan para penyihir, kak Akane juga merupakan orang yang sangat bertalenta.”

Akane : (4.15.4) いや～～ そんなことないってのいやあるか ガハハハ!

*Iya... sonna koto naitteno, Iya, aruka, gahahaha!*

“Tidak... Tidak seperti itu kok..., eh, mungkin memang seperti itu hahahaha!”

Percakapan tersebut terjadi pada saat Makoto dan Kei yang pulang dari sekolah lalu bertemu dengan Chinatsu dan kakak Makoto yakni Akane, yang sedang berada di ruang keluarga. Akane datang ke rumah Kei untuk melihat bagaimana keadaan adiknya yakni Makoto. Lalu Chinatsu bertanya kepada Akane tentang apakah dirinya juga seorang penyihir sama seperti Makoto. Pada gambar 1, Akane menjawab dan membenarkan pertanyaan Chinatsu dan berkata bahwa dia juga merupakan seorang penyihir, sama seperti adiknya Makoto.

Kemudian Makoto juga menjelaskan kepada Chinatsu lewat tuturan (4.14.3) *Oneechan wa majokaija yuumeijin nan desuyo, Majo no naka demo tottemo sainou ga arutte ichimoku okareteirun desu* yang berarti “Kak Akane adalah orang yang terkenal di dalam dunia penyihir, di kalangan para penyihir, kak Akane juga merupakan orang yang sangat bertalenta.” Akane yang mendengar pujian dari Makoto tersebut, dengan rendah hati menyangkal kalau dia tidak seperti yang Makoto bicarakan lewat tuturan (4.14.4) *Iya... sonna koto naitteno, Iya, aruka, gahahaha!* yang berarti “Tidak... Tidak seperti itu kok..., eh, mungkin memang seperti itu hahahaha!” tetapi ternyata setelah merendahkan

diri dengan pernyataannya tersebut, Akane lalu menyombongkan dirinya sambil tertawa.

Pada percakapan tersebut terjadi pelanggaran maksim *cara* yang dilakukan oleh Akane pada tuturan (4.14.4) *Iya... sonna koto naitteno, Iya, aruka, gahahaha!* yang berarti “Tidak... Tidak seperti itu kok..., eh, mungkin memang seperti itu hahahaha!” Jika memang benar-benar ingin menyombongkan diri, setelah menerima pujian dari Makoto maka sebaiknya Akane langsung saja melakukannya dan tidak perlu merendahkan diri sendiri dengan membantah pujian dari Makoto. Hal ini dapat membingungkan mitra tutur, karena maksud jawaban Akane pada tuturan tersebut dapat berarti merendahkan, atau menyombongkan diri.

Akibatnya timbullah humor yaitu pembaca dibuat terhibur oleh tuturan (4.14.4) *Iya... sonna koto naitteno, Iya, aruka, gahahaha!* yang berarti “Tidak... Tidak seperti itu kok..., eh, mungkin memang seperti itu hahahaha!” yang diucapkan oleh Akane yang melanggar maksim tersebut. Akane terkesan plin-plan dengan ucapannya, karena diawal kata, dia merendahkan diri, tetapi diakhir perkataannya tersebut, ternyata dia menyombongkan diri sambil tertawa. Hal tersebut memang sengaja dilakukan Akane karena memang memiliki sifat suka bercanda. Sehingga teknik humor yang digunakan penulis komik melalui tokoh Akane dalam hal ini adalah teknik humor *jenaka*.

**(Data 15) Pelanggaran maksim *relevansi* dan teknik humor *jenaka***



(Flying Witch Vol. 1 halaman 156)



(Flying Witch Vol. 1 halaman 157)

Percakapan:

Makoto : (4.15.1) こ... これはどうゆうことですか... ?

*Ko... kore ha douyuu koto desuka...?*

“I... ini, maksudnya bagaimana...?”

Akane : (4.15.2) あれ～？あ！ そうかあれだ「魔女の髪」で やっちゃたからだ！！だめよちゃんと人の髪を使わなきゃー

*Are...? A! souka are da [majo no kami] de yacchatta kara da!!  
Dame yo chanto hito no kami wo tsukawanakya*

“Eh~...? Ah iya, ternyata karena itu, karena menggunakan rambut Makoto yang seorang penyihir, maka terjadilah hal ini!! Wah, tidak boleh seperti itu Makoto, kau harus menggunakan rambut orang biasa hahahaha”

: (4.15.3) さてそろそろ旅に戻ろうかな

*Sate soro soro tabi ni modorou kana*

“Kurasa sekarang sudah saatnya kembali melanjutkan perjalanan”

Makoto : (4.15.4) ええっ！！

*Ee...!!*

“Eh...!!”

Percakapan tersebut terjadi saat Akane ingin mengajarkan ilmu sihir tentang bagaimana cara memanggil gagak kepada Makoto. Akane lalu pergi bersama dengan Makoto beserta Chinatsu ke sebuah halaman di samping suatu kuil. Sihir tersebut menggunakan beberapa helai rambut manusia sebagai salah satu bahan dalam cara penggunaannya. Setelah Makoto melakukan sihir tersebut dengan menggunakan rambutnya, secara mengejutkan, ternyata gagak yang dipanggil dengan sihir tersebut, begitu banyak sekali sehingga area sekitar halaman kuil tersebut penuh dengan gagak-gagak yang berdatangan dan membuat Makoto kebingungan seperti yang terlihat pada gambar 1.

Makoto lalu menanyakan kepada Akane tentang bagaimana hal tersebut bisa terjadi dengan tuturan (4.15.1) *Ko... kore ha douyuu koto desuka...?* yang berarti “I... ini, maksudnya bagaimana...?”. Lalu Akane tersadar kalau ternyata hal tersebut terjadi karena yang digunakan sebagai bahan dalam sihir tersebut, adalah helai rambut dari seorang penyihir yakni Makoto dan menjawab kebingungan Makoto sambil tertawa dengan tuturan (4.15.2) *Are...? A! souka are da majo no kami de yacchatta kara da!! Dame yo chanto hito no kami wo tsukawanakya* yang berarti “Eh~...? Ah iya, ternyata karena itu, karena menggunakan rambut Makoto yang seorang penyihir, maka terjadilah hal ini!! Wah, tidak boleh seperti itu Makoto, kau harus menggunakan rambut orang biasa hahahaha.”

Dengan kata lain, hal ini disebabkan oleh Akane yang menggunakan rambut Makoto yang merupakan seorang penyihir dan mempunyai kekuatan sihir lebih besar dibanding rambut orang biasa, sehingga efek yang ditimbulkan menjadi kuat dan berakhir seperti yang terjadi di halaman kuil tersebut. Lalu dengan keadaan Makoto yang masih kebingungan tentang bagaimana cara mengatasi masalah tersebut, Akane lalu seperti dengan perasaan yang tenang dan tanpa rasa salah langsung berkata kalau ia akan pergi melanjutkan perjalanannya pada tuturan (4.15.3) *Sate soro soro tabi ni modorou kana* yang berarti “Kurasa sekarang sudah saatnya kembali melanjutkan perjalanan”. Pada gambar 4, Makoto terlihat sangat terkejut dengan ucapan Akane tersebut yang tiba-tiba langsung ingin pergi tanpa memberikan solusi atas masalah yang telah dia buat.

Pada percakapan tersebut, ucapan Akane pada tuturan (4.15.3) *Sate soro soro tabi ni modorou kana* yang berarti “Kurasa sekarang sudah saatnya kembali melanjutkan perjalanan” melanggar maksim *relevansi*, karena sebelumnya pada tuturan (4.15.1) *Ko... kore ha douyuu koto desuka...?* yang berarti “I... ini, maksudnya bagaimana...?”. Makoto bertanya tentang kenapa bisa banyak sekali gagak yang berdatangan. Tetapi setelah memberikan penjelasan tentang bagaimana hal tersebut bisa terjadi, Akane secara tiba-tiba memutuskan untuk pergi untuk melanjutkan perjalanannya dan meninggalkan Makoto yang masih kebingungan dengan bagaimana yang sebaiknya dilakukan terhadap kawan gagak yang banyak tersebut. Padahal hal tersebut terjadi karena Akane yang menggunakan rambut Makoto sebagai bahan dalam menggunakan sihirnya, maka Akane sebelum pergi sebaiknya memberi solusi terlebih dahulu kepada Makoto, dan bukan meninggalkannya dalam keadaan masih kebingungan. Maka tuturan Akane yang tiba-tiba ingin pergi melanjutkan perjalanannya tersebut, tidak relevan terhadap situasi yang mereka hadapi saat itu.

Maka akibat pelanggaran maksim tersebut, terciptalah humor yaitu ketika Akane berkata langsung ingin pergi melanjutkan perjalanannya pada tuturan (4.15.3) *Sate soro soro tabi ni modorou kana* yang berarti “Kurasa sekarang sudah saatnya kembali melanjutkan perjalanan”, Makoto langsung terkejut dan langsung menanggapi dengan tuturan (4.15.4) *Ee..!!* yang berarti “Eh...!!” karena dirinya tidak mengira kenapa tiba-tiba Akane ingin pergi dan meninggalkannya yang masih kebingungan. Ditambah lagi ekspresi muka Makoto yang lucu pada saat terkejut di dalam gambar 4 yang menambah hasrat ingin tertawa bagi pembacanya. Teknik humor yang digunakan penulis komik adalah Teknik humor *jenaka*,

karena dia tidak benar-benar menganggap jika kejadian tersebut adalah hal yang serius, dan bisa dengan santai berkata jika ingin melanjutkan perjalanan, yang lantas membuat Makoto terkejut. Namun sebenarnya Akane yang memang suka bercanda tersebut paham akan situasi yang Makoto hadapi, dan memang berkata demikian dengan maksud ingin bergurau dengan adiknya.